

## **PENGARUH PELATIHAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP TERHADAP SIKAP PEDULI ANAK AKAN KELESTARIAN LINGKUNGAN**

**<sup>1)</sup> Muhammad Ali Adriansyah, <sup>2)</sup> Lisda Sofia, <sup>3)</sup> Rina Rifayanti**

<sup>1)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda  
email: ali.adriansyah@gmail.com

<sup>2)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda  
email: lisdasofia@yahoo.com

<sup>3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda  
email: rafayanti.r@gmail.com

**Abstract.** *Prevention of environmental problems in the future requires a real effort that should be done to improve quality of the environment. One of them is by grow attitude care about the environment through of environmental education to children since early age. This study aims to determine the difference attitude is concerned about environmental sustainability on primary school students at 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu and 042 Batu Besaung Samarinda after given environmental education treatment. This research used experimental method. The sample was 66 students. The collected data were analyzed by t-test. The results showed that there were no differences cares of environmental sustainability attitude at 002 primary school Ujoh Bilang Mahakam Ulu who received environmental education treatment with  $t = -0.044$ ,  $sig = 0.966 > 0.050$  and mean =  $-0.107$ ; there were no differences cares of environmental sustainability attitude at 042 primary school Batu Besaung Samarinda who received environmental education treatment with  $t = -0.868$ ,  $sig = 0.391 > 0.050$  and mean =  $-1.026$ ; there is no difference the student's understanding of environmental sustainability cares attitude before and after getting environmental education treatment between groups of 002 primary school Ujoh Bilang Mahakam Ulu and 042 primary school Batu Besaung Samarinda with  $t = -0.459$ ,  $sig = 0.648 > 0.050$  and mean =  $-1.075$ .*

**Keywords:** *environmental cares attitude, environmental education.*

**Abstrak.** Upaya Pencegahan terjadinya masalah lingkungan di masa depan memerlukan upaya nyata yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, salah satunya dengan menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui pendidikan lingkungan kepada anak-anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap peduli akan kelestarian lingkungan pada siswa SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu dan SDN 042 Batu Besaung Samarinda setelah diberikan perlakuan pendidikan lingkungan hidup. Metode dalam penelitian ini adalah eksperimen. Sampel penelitian ini berjumlah 66 orang siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap peduli akan kelestarian lingkungan pada SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu yang mendapat perlakuan pendidikan lingkungan hidup dengan  $t = -0.044$ ,  $sig = 0.966 > 0.050$  dan mean =  $-0.107$ ; tidak terdapat perbedaan sikap peduli akan kelestarian lingkungan pada SDN 042 Batu Besaung Samarinda yang mendapat perlakuan pendidikan lingkungan hidup dengan  $t = -0.868$ ,  $sig = 0.391 > 0.050$  dan mean =  $-1.026$ ; tidak terdapat perbedaan pemahaman siswa terhadap sikap peduli akan kelestarian lingkungan sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan lingkungan hidup antara kelompok SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu dan SDN 042 Batu Besaung Samarinda dengan  $t = -0.459$ ,  $sig = 0.648 > 0.050$  dan mean =  $-1.075$ .

**Kata kunci:** sikap peduli lingkungan, pendidikan lingkungan hidup.

## **PENDAHULUAN**

Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan meningkatnya segala kebutuhan, baik perorangan maupun kebutuhan sosial. Setiap individu selalu ingin memenuhi kebutuhannya demikian juga dengan pemerintah dituntut untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh semua penduduk. Pemenuhan kebutuhan inilah yang memunculkan masalah lingkungan. Dengan kata lain masalah lingkungan muncul karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan baik secara perorangan maupun sosial. Isu-isu terkait menurunnya kualitas lingkungan menjadi perhatian dunia, sebab lingkungan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kualitas lingkungan yang baik akan membuat kualitas hidup manusia baik pula. Dewasa ini kualitas lingkungan global semakin memprihatinkan. Masalah lingkungan berupa kerusakan tanah dan hutan; pencemaran air dan udara; *global warming*; banjir; dan berbagai pencemaran lingkungan lainnya terus meningkat dan jika dibiarkan dapat membuat lingkungan dimasa mendatang tidak layak dihuni.

Kerusakan dan pencemaran lingkungan tidak terjadi begitu saja.

Menurut Dwidjoseputro (1987), terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan yaitu faktor alam dan ulah manusia. Pertama, masalah lingkungan karena faktor alam seperti petir, gunung meletus, gempa, hujan lebat, dan musim kering. Kedua, masalah lingkungan karena ulah manusia disebabkan pengeksploasian sumber daya alam secara berlebihan dan kurang bertanggung jawab seperti penebangan hutan secara liar dan penambangan batu bara. Hal tersebut dapat menyebabkan tanah longsor dan banjir. Selain itu, penggunaan teknologi tak ramah lingkungan juga dapat menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Contohnya pencemaran udara akibat asap kendaraan, limbah pabrik, dan pembakaran lahan maupun sampah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari warga Kabupaten Mahakam Ulu, terjadi beberapa kali banjir bandang yang merendam hingga ketinggian 4 meter dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Sementara itu, data yang tercatat pada Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2016), Samarinda telah mengalami beberapa kali banjir dengan sebaran data sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Bencana Banjir Samarinda**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Banjir</b>	<b>Korban</b>	<b>Keterangan</b>
2015	2 kali	1 orang meninggal dunia	5 Kecamatan terendam air setinggi 30-100 cm
2014	1 kali	2 orang luka ringan	1 unit mobil tertimpa pohon
2013	1 kali	-	-
2012	1 kali	-	10 rumah tergenang

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah (2016)

Adisenjaya (2008) menyatakan bahwa pada prinsipnya ada tiga langkah utama yang dapat ditempuh, yaitu; Pertama, menyadari adanya masalah. Sebenarnya setiap orang sudah tahu adanya masalah lingkungan yang ada di sekelilingnya, lokal, regional, nasional bahkan internasional tetapi semua kebingungan harus berbuat apa. Kedua, analisis masalah untuk mengidentifikasi akar penyebab (*root causes*) munculnya masalah. Akar penyebab dari semua permasalahan lingkungan adalah: ledakan penduduk (*over population*), konsumsi yang berlebihan (*over consumption*), ketidakefisienan, prinsip linieritas, ketergantungan akan bahan bakar minyak, dan mentalitas untuk tetap mempertahankan kebiasaan. Ketiga, mengembangkan strategi untuk mengoreksi masalah yang ada dan mencegah terjadinya lagi di masa yang akan datang.

Upaya Pencegahan terjadinya masalah lingkungan di masa depan memerlukan upaya nyata yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, salah satunya dengan menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui pendidikan lingkungan kepada anak-anak sejak usia dini. Sikap peduli lingkungan dalam kehidupan masyarakat dapat diartikan sebagai reaksi maupun tindakan seseorang terhadap lingkungannya seperti tidak merusak lingkungan, melestarikan, mencegah, dan memperbaiki lingkungan alam. Adapun menurut Sue dalam Tamara (2016) peduli lingkungan adalah sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Menumbuhkan dan meningkatkan sikap peduli lingkungan anak-anak dapat dilakukan dengan pendidikan lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup adalah pengetahuan, kajian, bahan materi yang

berupaya untuk mendidik murid untuk memahami dan mempraktikkan langsung cara penanganan masalah-masalah lingkungan yang selama ini menjadi permasalahan dunia (Pamuti, Bobby, dan Djarkasi, 2014). Lebih lanjut, menurut Pratomo dalam Afandi (2013) pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab sebagai tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup

Pendidikan lingkungan hidup dapat diperoleh oleh anak (peserta didik) melalui pendidikan formal dan nonformal (Anonim, 2010). Pendidikan lingkungan hidup formal yaitu kegiatan pendidikan dibidang lingkungan hidup yang diselenggarakan sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai tinggi yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan metode pendekatan kurikulum yang terintegrasi maupun kurikulum yang monolitik atau tersendiri. Pendidikan lingkungan hidup nonformal adalah kegiatan pendidikan dibidang lingkungan hidup yang dilakukan diluar sekolah.

Adapun fokus dan tujuan pendidikan lingkungan hidup secara umum yaitu membuat masyarakat lebih sadar akan isu

lingkungan, memahami tanggung jawab manusia dan perannya untuk lingkungan, serta membangun sikap dalam pelestarian lingkungan dan kemampuan untuk memecahkan masalah lingkungan (Stapp, 1969; Amemiya dan Macer, 1999; Samuel dan Sundar, 2007; Meilani, 2009). Tujuan inti dari pendidikan lingkungan yaitu berkaitan pemahaman dan sikap.

Menumbuhkan sikap peduli lingkungan tidak selalu didapat melalui pendidikan formal di sekolah yang diajarkan oleh guru. Sikap peduli lingkungan hidup dipengaruhi juga dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang memberikan peranan berarti. Lingkungan masyarakat memberikan peran paling tinggi terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik (Tamara, 2016). Pemberian pelatihan lingkungan hidup kepada anak dapat dilakukan dengan metode ceramah, metode pengalaman langsung, dan metode diskusi. Pemilihan metode mempertimbangkan tujuan pembelajaran, situasi dan aspek pengajar sendiri (Muslich, 2015).

Pendidikan lingkungan hidup didasarkan pada empat pilar pendidikan (Delors Report dalam Campbell, 2001; Yusuf dalam Simbolon, 2010), antara lain, sebagai berikut:

1. *Learning to know* merupakan pendidikan untuk mengetahui dan

memahami lingkungan hidup dengan segala aspeknya.

2. *Learning to do* merupakan pendidikan untuk menanamkan sikap, kemampuan dan keterampilan dalam melestarikan lingkungan.
3. *Learning to live together* merupakan pendidikan untuk menanamkan cara hidup bersama di bumi yang harus diamankan kelestariannya bagi generasi yang akan datang).
4. *Learning to be* merupakan pendidikan untuk menanamkan keyakinan mendalam bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bahwa manusia merupakan teman dan bukan lawan alam, serta dalam kehidupannya harus bertindak secara ramah dan bijaksana memperlakukan alam.

Masalah lingkungan merupakan masalah nyata yang dihadapi manusia dan disebabkan pola perilaku manusia yang tidak selaras dengan lingkungan. Oleh karena itu tujuan Pelatihan Lingkungan Hidup dalam mengubah perilaku sudah sangat tepat, tetapi dengan pendekatan seperti apa mengubah perilaku itu? Dengan belajar dari alam dalam memelihara lingkungannya yaitu dengan prinsip keberlanjutan dan menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara mental sesuai dengan filsafat konstruktivis seperti

pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah, inkuiri, pembelajaran kontekstual dan klarifikasi nilai diharapkan pembelajaran Pelatihan Lingkungan Hidup menjadi lebih efektif. Selain filosofi dan pendekatan yang sesuai juga diperlukan pembimbing yang tidak hanya menguasai konsep dasar pengetahuan lingkungan tetapi juga menguasai konsep dasar manusia. Hal ini diperlukan karena tujuan utama Pelatihan Lingkungan Hidup adalah untuk mengubah pola perilaku manusia serta memberikan wawasan yang baik tentang alam sekitar.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti mengambil penelitian pengaruh pendidikan lingkungan hidup terhadap sikap peduli anak akan kelestarian lingkungan di SDN 042 Batu Besaung Samarinda dan SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Sikap Peduli Lingkungan**

Sikap peduli lingkungan terdiri atas tiga asumsi dasar yaitu sikap, peduli, dan lingkungan, yang mana gabungan ketiga kata tersebut akan memiliki arti yang berkaitan. Kata pertama yaitu sikap (*attitude*). Sikap terbagi atas dua pendekatan, yaitu 1) *tricomponent*, pendekatan ini memandang sebagai

kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek yang mengorganisasikan sikap individu; dan 2) pendekatan yang timbul akibat ketidakpuasan terhadap pendekatan tricomponen, pendekatan ini memandang sikap hanya pada aspek afektif saja (Azwar, 2010).

### **Pembentuk Sikap**

Sikap individu tidak terbentuk begitu saja. Akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi dalam terbentuknya sikap individu (Azwar, 2010), antara lain, sebagai berikut.

#### **1. Pengalaman pribadi**

Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat agar dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap. Oleh karena itu, sikap lebih mudah terbentuk jika pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

#### **2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting**

Umumnya individu cenderung memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting, seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan lain sebagainya. Kecenderungan tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk

menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

#### **3. Pengaruh kebudayaan**

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

#### **4. Media massa**

Media massa sebagai sarana komunikasi, seperti televisi, pemberitaan surat kabar, radio atau media komunikasi lainnya, berpengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Informasi yang disampaikan melalui media massa dapat memberikan landasan kognitif dalam pembentukan sikap. Jika informasi atau pesan yang disampaikan media massa cukup kuat, hal tersebut akan memberi dasar afektif dalam menilai dan mempersepsikan sesuatu sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

#### **5. Faktor emosional**

Sikap tidak selalu dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang kala, emosi individu dapat membentuk suatu sikap. Hal tersebut dapat terjadi

karena emosi berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.

6. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan sikap. Hal tersebut disebabkan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

**Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan**

Kerusakan lingkungan hidup tidak lepas dari aktivitas manusia (Santoso, dkk., 2012). Hal tersebut disebabkan dalam pemanfaatan lingkungan perilaku manusia merupakan salah satu faktor terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Menurut Keraf (2010), persoalan lingkungan hidup adalah masalah perilaku

manusia. Hal ini berarti akar masalah lingkungan hidup yang kita hadapi adalah perilaku manusia dalam memperlakukan alam. Pernyataan tersebut didukung oleh Heriyanto (2013), yang menyatakan bahwa krisis lingkungan terkait erat dengan perilaku manusia, cara pandang pada alam, sistem nilai budaya, dan cara berpikir kita.

**Pendidikan Peduli Lingkungan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20/2003). Lebih lanjut dalam pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## **Metode Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup**

Pendidikan lingkungan hidup didasarkan pada empat pilar pendidikan (Yusuf dalam Simbolon, 2010; Delors Report dalam Campbell, 2001), antara lain, sebagai berikut:

1. Learning to know merupakan pendidikan untuk mengetahui dan memahami lingkungan hidup dengan segala aspeknya.
2. Learning to do merupakan pendidikan untuk menanamkan sikap, kemampuan dan keterampilan dalam melestarikan lingkungan.
3. Learning to live together merupakan pendidikan untuk menanamkan cara hidup bersama di bumi yang harus diamankan kelestariannya bagi generasi yang akan datang).
4. Learning to be merupakan pendidikan untuk menanamkan keyakinan mendalam bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bahwa manusia merupakan teman dan bukan lawan alam, serta dalam kehidupannya harus bertindak secara ramah dan bijaksana memperlakukan alam.

## **Hipotesis**

H<sub>1</sub>: Siswa yang mendapatkan pendidikan lingkungan hidup akan memiliki sikap yang lebih peduli akan kelestarian lingkungan.

H<sub>0</sub>: Siswa yang mendapatkan pendidikan lingkungan hidup akan memiliki sikap kurang peduli akan kelestarian lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berjenis eksperimental. Secara spesifik Sarwono (2006) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Lalu berdasarkan jenisnya penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian eksperimental. Emzir (2009) mendefinisikan eksperimen sebagai suatu situasi penelitian yang sekurang-kurangnya satu variabel bebas, yang disebut sebagai variabel eksperimental sengaja dimanipulasi oleh peneliti.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **Populasi**

Arikunto (2010) mengartikan populasi sebagai keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 SDN 042 Batu Besaung Samarinda yang berjumlah 40 siswa dan siswa kelas 5 SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Hulu yang berjumlah 29 siswa.

## **Sampel dan Teknik Pengambilan**

### **Sampel**

Arikunto (2010) menyatakan Sebagian dari populasi disebut sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu keseluruhan populasi adalah sampel penelitian. Jumlah sampel penelitian adalah 66 orang siswa yang terbagi dalam dua kelompok yang kemudian siswa dari salah satu kelompok akan diberikan pendidikan lingkungan berupa cerita, disukusi, serta tanya jawab, simulasi, dan eksperimen tapi dilaksanakan pada waktu dan tempat berbeda.

### **Teknik Analisa Data**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa subjek penelitian berdasarkan sekolah siswa terdapat 28 orang siswa SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu (persen) dan 38 orang siswa SDN 042 Batu Besaung Samarinda (persen).

### **Hasil Uji Deskriptif**

Analisis deskriptif sebaran frekuensi dan histogram dilakukan untuk mendapatkan gambaran demografi subjek dan deskripsi mengenai variabel

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yaitu uji *t-test*. Sebelum uji hipotesis dilakukan, diadakanya uji normalitas dan uji homogenitas dengan bantuan program SPSS versi 20 *for windows*.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Karakteristik Responden**

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Siswa SDN 042 Batu Besaung Samarinda dan SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 66 orang. Adapun distribusi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Sample Berdasarkan Sekolah**

<b>Sekolah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	28	42,42
SDN 042 Batu Besaung Samarinda	38	57,58
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

penelitian, yaitu pelatihan sikap peduli lingkungan.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas program pelatihan dalam memahami pelatihan sikap peduli lingkungan oleh siswa. Pre-test yang diberikan pada subjek penelitian berfungsi untuk mengetahui efektifitas pada post-test. pelatihan sikap peduli lingkungan dianggap efektif jika antara skor post-test lebih tinggi dibanding skor pre-test.

Berdasarkan hasil uji deskriptif sebaran frekuensi dan histogram maka diperoleh rentang skor dan kategori untuk

masing-masing subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 2. Pengklasifikasian Skor Sikap Peduli Lingkungan**

Kategori	Rentang Skor
Sangat Tinggi	>78
Tinggi	66-78
Sedang	54-65
Rendah	42-53
Sangat Rendah	<42

Hasil secara keseluruhan perolehan skor sikap peduli lingkungan sebelum dan setelah perlakuan untuk masing-masing

subjek pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Rangkuman Data Skor dan Klasifikasi Sikap Peduli Lingkungan**

Responden	Data Skor dan Klasifikasi Sikap Peduli Lingkungan Sebelum dan Sesudah Perlakuan Pelatihan					
	Pre test	Klasifikasi	Post test	Klasifikasi	Kelompok	Status
Adeline Katherina Dau	84	Sangat Tinggi	84	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Tetap
Anastasya Dina Putri	76	Tinggi	77	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Tetap
Angel Vandora Yohana S	90	Sangat Tinggi	84	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Tetap
Angela Marici Hiyang	73	Tinggi	78	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Tetap
Atanasius Liah	73	Tinggi	84	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Naik
Cristiano Revaldo Pukat	58	Sedang	66	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Naik
Cristover Oktafianus Dawing	67	Tinggi	68	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Tetap
Dominika Dom	68	Tinggi	64	Sedang	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Turun
Donisius Sung	82	Sangat Tinggi	84	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Tetap
Ersensius Milang	86	Sangat Tinggi	81	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Tetap
Eva Yisia Stevanie	59	Sedang	56	Sedang	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Tetap
Fabianus Jung	83	Sangat Tinggi	77	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Turun
Federikus Dionesius	74	Tinggi	77	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Tetap

Floren Finus Ayang	72	Tinggi	70	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Tetap
Grisye Trinity Laourentina Tenda	78	Tinggi	79	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Naik
Jennyca Agatha B. H.	71	Tinggi	78	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Tetap
Juan	87	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Tetap
Kosmas Anyeq Beraan	76	Tinggi	75	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Tetap
Melsa Henia Deyung	74	Tinggi	82	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahulu	Naik

**Data Skor dan Klasifikasi Sikap Peduli Lingkungan  
Sebelum dan Sesudah Perlakuan Pelatihan**

<b>Responden</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Post test</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Status</b>
Michael Jonathan	59	Sedang	49	Rendah	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Turun
Narnia Carissa Unyang	71	Tinggi	74	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Tetap
Oktavianus Mawen	72	Tinggi	79	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Naik
Paskaneva Marella Lahai	56	Sedang	57	Sedang	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Tetap
Putri Lili Indah Permata Sari D	74	Tinggi	65	Sedang	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Turun
Raimundus Valen Tino Imua	60	Sedang	59	Sedang	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Tetap
Samuel Aprilian Sangiang	63	Sedang	67	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Naik
Theresiaa Adilia Sung Yovesia	89	Sangat Tinggi	87	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Tetap
Paskalia Buring	86	Sangat Tinggi	83	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Tetap
Abdur Rafi	86	Sangat Tinggi	81	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Ahmad Hafi	59	Sedang	56	Sedang	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Naik
Aldi Saputra	83	Sangat Tinggi	77	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Aulia Safitri	74	Sangat Tinggi	77	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Naik

Basir	72	Tinggi	70	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Erna	78	Sangat Tinggi	79	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Helda Mustika	71	Tinggi	78	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Naik
Juli Yani	87	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Kasiem	76	Sangat Tinggi	75	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Kiki Fatmala	74	Sangat Tinggi	82	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Naik

**Data Skor dan Klasifikasi Sikap Peduli Lingkungan  
Sebelum dan Sesudah Perlakuan Pelatihan**

<b>Responden</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Post test</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Status</b>
Yovesia Paskalia Buring	86	Sangat Tinggi	79	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Tetap
Anastasya Dina Putri Adeline	76	Tinggi	80	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Naik
Katherina Dau	84	Sangat Tinggi	78	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Turun
Jennyca Agatha B. H.	71	Tinggi	74	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Tetap
Kosmas Anyeq Beraan	76	Tinggi	87	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Naik
Ersensius Milang Cristover	86	Sangat Tinggi	84	Sangat Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Tetap
Oktafianus Dawing Grisye	67	Tinggi	78	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Tetap
Trinity Laourentina Tenda	78	Tinggi	56	Sedang	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Turun
Fabianus Jung	83	Sangat Tinggi	77	Tinggi	SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	Turun
Abdur Rafi	67	Tinggi	67	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Ahmad Hafi	72	Tinggi	79	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Naik
Aldi Saputra	71	Tinggi	76	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap

Aulia Safitri	73	Tinggi	84	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Naik
Basir	66	Tinggi	66	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Erna	80	Sangat Tinggi	82	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Helda Mustika	63	Sedang	69	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Naik
Juli Yani	82	Sangat Tinggi	85	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Kasiem	60	Sedang	60	Sedang	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Kiki Fatmala	72	Tinggi	81	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Naik

**Data Skor dan Klasifikasi Sikap Peduli Lingkungan  
Sebelum dan Sesudah Perlakuan Pelatihan**

<b>Responden</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Post test</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Status</b>
Muhammad Mulana	66	Tinggi	61	Sedang	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Turun
Rehan	88	Sangat Tinggi	58	Sedang	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Turun
Ris Pamdi	78	Tinggi	70	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Sasa Bila Pristina	70	Tinggi	73	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Tina	80	Sangat Tinggi	90	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Dewi Wulandari	70	Tinggi	65	Sedang	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Turun
Dyanatul Islamiyah	87	Sangat Tinggi	89	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Fadilatul Muderikah	75	Tinggi	78	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Febriani	72	Tinggi	68	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Ferdi Endi	64	Sedang	74	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Naik
Ibadus Soleh	73	Tinggi	77	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Ica Indah Ariyani	75	Tinggi	70	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Ilui	75	Tinggi	77	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Khoiriyatin Nisa	74	Tinggi	77	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap

M. Ansyruhllah	75	Tinggi	90	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Naik
M. Asward Alam	84	Sangat Tinggi	82	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
M. Sahril Rahman	75	Tinggi	72	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Muhammad Taufik	77	Tinggi	74	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Nurhayati	80	Sangat Tinggi	81	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap

**Data Skor dan Klasifikasi Sikap Peduli Lingkungan  
Sebelum dan Sesudah Perlakuan Pelatihan**

<b>Responden</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Post test</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Status</b>
Putri Intan Permata Sari	88	Sangat Tinggi	86	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Rio	60	Sedang	64	Sedang	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Risky Septi Ani	74	Tinggi	75	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Siti Khadijah Anish	69	Tinggi	74	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Ahmat Riski Putra Utama	63	Sedang	55	Sedang	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Ainaya Salsabila	80	Sangat Tinggi	82	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Andhika Dwi Saputra	75	Tinggi	77	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Aurel Vita Kalderon	68	Tinggi	70	Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap
Ayu Ari Yanti	82	Sangat Tinggi	84	Sangat Tinggi	SDN 042 Batu Besaung Samarinda	Tetap

Berdasarkan tabel 3, maka dapat diketahui pada pre-test dan post-test skala tingkat kecemasan karir terdapat perbedaan skor pada siswa kelompok eksperimen 1 yang telah mengikuti pelatihan sikap peduli lingkungan di SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu, yaitu terdapat 6 subjek siswa yang mengalami peningkatan pemahaman tentang sikap

peduli lingkungan, 18 subjek siswa yang mengalami tingkat pemahaman tentang sikap peduli lingkungan yang tetap 4 subjek siswa yang mengalami penurunan pemahaman tentang sikap peduli lingkungan. Sedangkan pada siswa kelompok eksperimen 2 yang telah mengikuti pelatihan sikap peduli lingkungan di SDN 042 Batu Besaung

Samarinda, yaitu terdapat 6 subjek siswa yang mengalami peningkatan pemahaman tentang sikap peduli lingkungan, 29 subjek siswa yang mengalami tingkat pemahaman tentang sikap peduli lingkungan yang tetap dan 3 subjek siswa yang mengalami penurunan pemahaman tentang sikap peduli lingkungan.

**Hasil Uji Asumsi**

**Hasil Uji Normalitas**

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig.
SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	0.586	0.882
SDN 042 Batu Besaung Samarinda	0.723	0.673

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa:

1. Hasil pre tes untuk kelompok SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov 0.586 dan  $p = 0.882 > 0.050$ . Hal ini bermakna data kelompok SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu berdistribusi normal.
2. Hasil pre tes untuk kelompok SDN 042 Batu Besaung Samarinda diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov 0.723 dan  $p = 0.673 > 0.050$ . Hal ini bermakna data kelompok SDN 042 Batu Besaung Samarinda berdistribusi normal.

Uji normalitas untuk melihat penyimpanan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik. Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistik analitik uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Kaidah yang digunakan adalah jika  $p > 0.05$  maka sebarannya normal dan jika  $p < 0.05$  maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2000).

**Hasil Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Dalam penelitian ini, diuji homogenitas antara kelompok SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu dan SDN 042 Batu Besaung Samarinda, agar diketahui bahwa data kedua kelompok tersebut bervarians sama. Kaidah uji homogenitas adalah, data variabel dianggap homogen, bila nilai  $p > 0,05$ . Penghitungan menggunakan metode uji leven dari hasil uji *one-way anova*, disajikan dalam tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.457	1	64	.122

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui levene sebesar 2.457 dan sig 0.122 > 0.05. Hal ini bermakna bahwa variansi antara kelompok SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu dan SDN 042 Batu Besaung Samarinda bervariasi sama atau homogen.

**Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan lingkungan hidup terhadap sikap peduli anak akan kelestarian lingkungan. Data yang terkumpul

dianalisis dengan uji *paired t-test* untuk mengetahui pengaruh pendidikan lingkungan hidup dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan pada masing-masing kelompok dan *independent sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh pendidikan lingkungan hidup pada kelompok eksperimen. Kedua uji ini menggunakan taraf signifikansi 5 persen ( $\alpha = 0.05$ ), dimana  $H_1$  akan diterima apabila nilai  $p < 0.05$ .

**Tabel 6. Hasil Uji Paired t-test**

Kelompok	t	df	Sig.	Mean Difference
SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu	-0.044	27	0.966	-0.107
SDN 042 Batu Besaung Samarinda	-0.868	37	0.391	-1.026

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *paired t-test* pada tabel 6 didapatkan bahwa:

1. Tidak ada perbedaan sikap peduli akan kelestarian lingkungan pada SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu yang mendapat perlakuan pendidikan lingkungan hidup dengan  $t = -0.044$ ,  $sig = 0.966 > 0.050$  dan  $mean = -0.107$ .

2. Tidak ada perbedaan sikap peduli akan kelestarian lingkungan pada SDN 042 Batu Besaung Samarinda yang mendapat perlakuan pendidikan lingkungan hidup dengan  $t = -0.868$ ,  $sig = 0.391 > 0.050$  dan  $mean = -1.026$ .

Kemudian hasil analisis menggunakan uji *independent sample t-test* didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Independent Sample t-test**

Kelompok	t	df	Sig	Mean Difference
SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu - SDN 042 Batu Besaung Samarinda	-0.459	64	0.648	-1.075

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pemahaman siswa terhadap sikap peduli

akan kelestarian lingkungan sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan lingkungan hidup antara kelompok SDN

002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu dan SDN 042 Batu Besaung Samarinda dengan  $t = -0.459$ ,  $\text{sig} = 0648 > 0.050$  dan  $\text{mean} = -1.075$ .

## **PEMBAHASAN**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pemahaman siswa terhadap sikap peduli akan kelestarian lingkungan sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan lingkungan hidup antara kelompok SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu dengan SDN 042 Batu Besaung Samarinda dengan  $t = -0.459$ ,  $\text{sig} = 0648 > 0.050$  dan  $\text{mean} = -1.075$ . Selain itu, tidak terdapat perbedaan sikap peduli akan kelestarian lingkungan pada SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu maupun SDN 042 Batu Besaung Samarinda yang mendapat perlakuan pendidikan lingkungan hidup. Hal ini dikarenakan pelatihan diberikan dengan waktu yang relatif singkat sehingga hanya siswa hanya diberikan pelatihan berupa presentasi dan survei lingkungan sekitar.

Menurut para ahli (dalam Muslich, 2015) menjelaskan terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran pendidikan lingkungan hidup antara lain adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, penugasan, pengamatan, bercerita, percobaan, praktek pengalaman langsung, dan karya wisata, tanya jawab

dan bermain peran.

Mulyana (2009) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah merupakan modal dasar bagi pembentukan etika lingkungan pada lintas generasi. Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggung jawab sosial dan natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya. Dengan nilai-nilai itu maka akan muncul pemahaman kritis tentang lingkungan (sosial dan alam) dan semua bentuk intervensi terhadap lingkungan, yang baik dan yang buruk, termasuk pembangunan (Kemdiknas, 2010).

Kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan secara efektif melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitas manusia serta merupakan alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif (Setiawan, 2010). Kepedulian terhadap lingkungan

dapat dibangun dengan pendidikan karakter.

Muchlas Samani (2012) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Suwito (2008) berpendapat bahwa ada beberapa pihak yang mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak, yaitu: keluarga, sekolah, dan komunitas (lingkungan). Lebih lanjut, Caciuc (2013) mengatakan bahwa pada usia muda (anak-anak) awalnya akan ber-eksplorasi pada perilaku dan sikap orang dewasa pada lingkungan, kemudian teman sebayanya, dan akhirnya dirinya sendiri menganalisis pengalaman mana yang positif dan negatif.

Fitri (2012) menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter anak dimulai dari melihat dan menirukan apa yang ada di sekitarnya, lalu melekat dalam diri anak yang akan tersimpan dalam ingatan jangka panjangnya. Sehingga orang tua harus berhati-hati dalam berbicara dan bertindak di hadapan anak. Karena hal tersebut akan dilihat dan ditirukan oleh anak. Ketika anak-anak sering melihat contoh dari orang tuanya yang baik-baik maka hal yang dilakukan pun juga akan baik.

Melly Latifah (dalam Wibowo, 2012)

mengungkapkan bahwa keluarga merupakan ruang lingkup yang pertama dan utama dalam pendidikan karakter. Nova Indriati (dalam Suwito, 2008) “Peran seorang ibu adalah sebagai Madrasah pertama bagi anak, sedangkan peran ayah adalah sebagai konsultan”. Pola pendidikan yang seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak. Orang tua adalah guru pertama dan rumah adalah sekolah pertama bagi seorang anak. Berangkat dari rumah ini pendidikan karakter mulai dikenalkan dan diajarkan pada seorang anak.

Etika lingkungan hidup yang tercermin pada anak, dapat juga berasal dari faktor guru sebagai pendidik dan pengajar. Gul & Yesilyurt (2011) menegaskan dalam penelitiannya bahwa beberapa kesalahan persepsi anak juga dapat disebabkan dari faktor guru. Hal ini didukung oleh Groves & Pugh dalam Gul & Yesilyurt (2011) yang mengatakan bahwa salah persepsi atau salah paham pada guru akan dialami juga oleh muridnya. Dalam hal ini berarti murid mencerminkan gurunya.

Masnur Muslich (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-

nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Suwito (2008) menyebutkan bahwa karakter dibangun atas 4 koridor, yaitu: 1) Menanamkan tata nilai; 2) Menanamkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh; 3) Menanamkan kebiasaan; 4) Memberi tauladan yang baik. Keempat koridor tersebut merupakan sebuah proses yang tidak bisa dipisahkan, karena saling terkait dan bersifat continue.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan pendidikan lingkungan hidup terhadap sikap peduli akan melestarikan lingkungan pada siswa dengan  $t = -0.459$ ,  $\text{sig} = 0.648 > 0.050$  dan  $\text{mean} = -1.075$ .
2. Tidak terdapat perbedaan sikap peduli akan kelestarian lingkungan pada siswa SDN 002 Ujoh Bilang Mahakam Ulu yang mendapat perlakuan pendidikan lingkungan

hidup dengan  $t = -0.044$ ,  $\text{sig} = 0.966 > 0.050$  dan  $\text{mean} = -0.107$ .

3. Tidak terdapat perbedaan sikap peduli akan kelestarian lingkungan pada siswa SDN 042 Batu Besaung Samarinda yang mendapat perlakuan pendidikan lingkungan hidup dengan  $t = -0.868$ ,  $\text{sig} = 0.391 > 0.050$  dan  $\text{mean} = -1.026$ .

## **REFERENSI**

- Adisenjaya, Y, H. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup: Belajar dari Alam dan Pengalaman*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Afandi, Rifki. 2013. Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Jurnal pedagogia*, vol. 2(1), Februari 2013 halaman 98-108.
- Amemiya, K. dan Macer, D. 1999. Environmental Education and Environmental Behavior in Japanese Students Eubios. *Journal of asian and international bioethics*, vol. 9. p. 109-115.
- Anonim. 2010. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin, Salam. 2000. *Etika Individual*. Jakarta. Rineka cipta.
- Caciuc, Viorica Torii. 2013. The role of virtue ethics in training students' environmental attitudes. *Journal of procedia-social and behavioral*

- sciences*, Vol. 92, hal. 122-127.
- Campbell, J. 2001. *Creating Our Common Future Educating for Unity In Diversity*. UNESCO Publishing/Berghahn Books.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwidjoseputro. 1987. *Manusia dengan Lingkungan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Pengajaran
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gough, A. & Gough, N. 1969. *Environmental Education in Kridel, Craig (Ed.)*. New York: Sage Publication.
- Gul, Seyda and Yesilyurt, Selami. 2011. A study on primary and secondary school students' misconception about greenhouse effect (Erzurum Sampling). *International electric journal of environmental education*, Vol. 1, No. 3.
- Heriyanto, H. 2013. *Akar penyebab krisis lingkungan*. Materi perkuliahan filsafat lingkungan. Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Rencana Strategis Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014. Jakarta: Kemetrian Pendidikan Nasional. Hal. 4-5.
- Keraf, S. 2010. *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: PT. Gramedia Media Nusantara.
- Kochhar, S.K. 1992. *Methods and Techniques of Teaching*. Sterling Publishers PVT, Ltd.
- Kostova, Z dan Atasoy, E. 2008. Methods of Successful Learning. *Environmental education journal of theory and practice in education*, vol. 4(1), p48-78.
- Masruri, Muhsinatun Siasah, 2002. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: UNY Press.
- Meilani, R. 2009. *Implementasi PLH di Sekolah Sekitar Hutan (Eksplorasi Metode dan Media Pengajaran PLH pada SDN Gunung Bunder 04 dan SDN Gunung Picung 05)*. Makalah penunjang dalam workshop Pengembangan Model Jaringan Kemitraan Antara Pengelola Kawasan Hutan dengan Sekolah dalam Penerapan PLH, Bogor, 18 Agustus 2009.
- Muchlas Samani and Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, R. 2009. Penanaman Etika Lingkungan melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan. PPS Unimed. *Jurnal Tabularasa*, Vol. 6, No. 2, hal. 175-180.
- Mushlich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Anisa. 2015. Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Adiwiyata Di DKI Jakarta). *Jurnal Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, hal. 110-126.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pamuti, Bobby, dan P. Djarkasi, A. 2014. *Kajian perencanaan*

- pengajaran mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) pada tingkat sekolah dasar di Kota Manado. *Jurnal Sabua*, diakses pada tanggal 1 Oktober 2016. <http://ejournal.unstrat.ac.id>.
- Priyanto, Yuli; M. Sasmito Djati, Soemarno and Zaenal Fanani. 2013. Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan. *Wacana*, Vol. 16, No. 1. Hal. 41-51.
- Samuel, K. dan Sundar, I. 2007. *Environmental Education: Curriculum and Teaching Methods*. India: Sarup & Sons.
- Santoso, S. 2012. *Green education in bridge card game: Alternatif pembelajaran peserta didik kelas 4 sekolah dasar pada pokok bahasan saling ketergantungan antar makhluk hidup dengan lingkungannya*. Disampaikan pada seminar nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS.
- Sarwono. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satrosupeno, Suprihadi. 1984. *Manusia, Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Depdikbud.
- Simbolon, B. R. 2010. Paket materi pembelajaran inkuiri dalam pendidikan lingkungan hidup untuk meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan murid SD di Jakarta. *Jurnal ilmu pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, vol.11(02), Maret 2010*.
- Stapp, William B. 1969. The Concept of Environmental Education. *The journal of environmental education*, vol.1, no. 1, 30-31, 1969.
- Sudarwati, T.M. 2012. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata* (Thesis). Universitas Diponegoro: Semarang.
- Suwito, Umar. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suyanto & Jihad, Asep. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Esensi-Erlangga Grup.
- Tamara, Riana Monalisa. 2016. Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Gea, Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 16, Nomor 1, April 2016, hlm 44-55*.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Republik Indonesia.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.